

Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Materi Dakwah Habib Husain Ja'far Al-Hadar

Achmad Alifi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

achmadalifi62@gmail.com

Muhammad Fahmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

muhammadfahmi@uinsa.ac.id

Ali Mas'ud

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ali.masud@uinsa.ac.id

Abstract: *The study aims to determine the values of multicultural Islamic education from Habib Ja'far Al-Hadar's preaching. This study uses a qualitative method with a content analysis approach, this study comprehensively examines the values of multicultural Islamic education in Habib Husein Ja'far Al-Hadar's preaching material through the Youtube platform with the LOGIN program. The findings of this study indicate that there are values of multicultural Islamic education in Habib Husein Ja'far Al-Hadar's preaching. In the analysis of the first video, eight points were found that contain the values of multicultural Islamic education, while in the analysis of the second video, six points were found in the values of multicultural Islamic education in Habib Ja'far Al-Hadar's preaching. The implications of this study emphasize the selective efforts of social media users in terms of sorting and consuming preaching content available on various social media platforms.*

Keywords: *Multicultural Islamic Education, Da'wah of Habib Husein Ja'far Al-Hadar.*

Abstrak: *Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dari dakwah Habib Ja'far Al-Hadar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini mengkaji secara komprehensif nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam materi dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui platform Youtube dengan acara LOGIN. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Pada analisis video pertama ditemukan delapan point yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, sedangkan pada analisis video kedua ditemukan enam point nilai-nilai pendidikan Islam multikultural*

pada dakwah Habib Ja'far Al-Hadar. Implikasi penelitian ini menekankan upaya selektif pengguna sosial media dalam hal memilah dan mengkonsumsi konten-konten dakwah yang tersedia di berbagai platform media sosial.

Kata kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang dibangun atas fondasi sosiokultural majemuk, yang mana didalamnya mencakup keanekaragaman suku, budaya, dan agama.¹ Keberagaman dalam konteks ini ialah aset sekaligus keontentikan dari sebuah negara, keberagaman tersebut juga menimbulkan beberapa perspektif sudut pandang dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat yang berujung pada pro dan kontra. Dengan adanya pro dan kontra tentu memicu terjadinya konflik yang berimbas pada tindakan-tindakan kurang etis bahkan kriminal yang terjadi antar etnis maupun umat beragama.² Melihat permasalahan ini, tentu dibutuhkan beberapa upaya agar dapat menyelesaikan sekaligus menjaga keamanan dan kerukunan antar masyarakat yang ada di Indonesia. Adapun upaya yang dapat diambil sebagai dalam rangka penyelesaian masalah ini ialah dengan memberikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan agama yang bersifat moderat dalam diri setiap anak bangsa sedini mungkin.³

Menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam multikultural menjadi salah satu faktor terpenting bagi terwujudnya kedamaian antar masyarakat di Indonesia, yang mana dalam pendidikan tersebut diskursus mengenai pemahaman nilai-nilai Pancasila dan agama yang moderat menjadi topik utama dalam pembahasannya. Dengan demikian, diperlukan guru formal maupun spiritual yang profesional dan moderat sebagai wasilah tercapainya pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan Islam multikultural dikalangan masyarakat

¹ Fahrur Rozi Mohammad, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun," *Al-Ibrab* 2, no. 2 (2017): 1–24.

² Dewi Anandita Khifadlul Khilmi et al., "Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 2 (2024): 167–72, <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>.

³ Aretsa Zana Ayunda et al., "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik," *Alsjs* 2, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>.

Indonesia yang heterogen.⁴ Seiring dengan perkembangan media digital, segala bentuk informasi, pengetahuan, dan dakwah Islam mengalami perubahan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan tersebut tentu terdapat berbagai macam kemudahan dalam meng-akses segala bentuk informasi baik yang awalnya hanya bisa didapatkan secara langsung lewat seminar, perkuliahan, dan majelis ta'lim. Sekarang bisa diakses secara mudah dan cepat secara virtual lewat platform media sosial seperti Youtube, Instagram, dan Tiktok.⁵

Fenomena ini menciptakan dunia baru bagi penyebaran informasi terkhusus pada aspek penyampaian gagasan keagamaan, yang mana terdapat berbagai macam konten dengan tujuan yang berbeda, baik yang sifatnya radikal maupun moderat. Konten-konten tersebut saling bersaing untuk mendapatkan respon publik.⁶ Apabila dalam platform media sosial dipenuhi oleh konten-konten argumentasi negatif dari agama yang merujuk pada perilaku anarkis/radikal tentu nilai-nilai tersebutlah yang peluang besar dalam membentuk sikap intoleran di masyarakat. Sebaliknya, apabila terdapat antitesa yang bersifat *logic*, mudah untuk dipahami, memegang teguh konsep moderat, dan memiliki porsi konten agama yang lebih banyak dibandingkan konten agama yang radikal maka peluang terbentuknya sikap toleran dimasyarakat lebih besar.⁷ Oleh karena itu, analisis konten-konten dakwah diperlukan agar dapat membentengi diri terutama pengguna sosial media dari doktrin dakwah keras/radikal.

Ditengah dinamika tersebut, muncul seorang pendakwah kontenporer yakni Habib Husain Ja'far Al-Hadar, beliau dikenal sebagai pendakwah yang fenomenal karena mampu mengemas argumentasi keagamaan dengan gaya bahasa kekinian dan ringan, humoris, *humble*, serta menjunjung tinggi moderasi beragama. Dengan

⁴ Paizaluddin, "Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Moderasi," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 1–18.

⁵ Susilo Heri Pratama and Fathurrohman Husen, "Habib Husein Ja'Far Dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2024): 176–93, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/25980>.

⁶ Wilma Rahmah Hidayati, Jhoni Warmansyah, and Zulhendri Zulhendri, "Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4219–27, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756>.

⁷ Maulidnawati Jumrah Abrina. dkk. Mulyadi Mulyadi, "Pengenalan Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Kepada Siswa SD Melalui Sosialisasi Edukatif," *Journal .Universitas Pablawan* 5, no. 3 (2023): 1–6.

gaya berpakaian yang khas seperti anak muda milenial yang tidak memakai pakaian seperti tokoh agama sebagaimana biasanya, membuat beliau menyatu dengan audiens tanpa ada skat. Selain itu, komunikasi yang dialogis dengan substansi materi dakwah yang sering mengangkat isu-isu keberagaman dan kemanusiaan, maka hal demikian menunjukkan adanya persinggungan kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural.⁸

Meskipun Habib Ja'far Al-Hadar memiliki popularitas dalam ruang digital, namun analisis akademis yang sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang secara spesifik terkandung dalam materi dakwahnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada pada Youtube khususnya di konten LOGIN *season* ke-3 milik Dedy Corbuzier. Penelitian ini memiliki perbedaan pembahasan dengan penelitian terdahulu yakni salah satunya karya milik Aziz Iskandar dan Mulkan Habibi yang berjudul “Gaya Komunikasi Dakwah Habib Ja'far di Media Sosial (Studi Akun Instagram @husein_hadar)”. Studi tersebut cenderung berfokus pada analisis gaya komunikasi, pemanfaatan, dan dampak media sosial Instagram bagi dakwah Habib Ja'far Al-Hadar (pertama).⁹ Perbedaan kedua terkait objek pembahasannya yakni karya dari Aulia Syakinah Maulani, dkk dengan judul “Pengaruh Podcast Habib Ja'far Dalam Dakwah Islam Di Era Digital Untuk Membentuk Karakter Gen Z Yang Bertakwa”. Secara spesifik penelitian ini membahas pengaruh dakwah Habib Ja'far Al-Hadar melalui media podcast dalam pembentukan karakter Gen Z yang bertakwa yang mengacu pada platform digital dan responden.¹⁰

Perbedaan ketiga yakni dapat dilihat dari karya Muhammad Abdul Khafi, dkk dengan judul “Gaya Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Menyebarkan Islam Kepada Generasi Gen Z”. Penelitian ini hanya berfokus pada gaya dakwah Habib Ja'far Al-Hadar yang meliputi

⁸ Aziz Iskandar and Mulkan Habibi, “Gaya Komunikasi Dakwah Habib Jafar Di Media Sosial (Studi Akun Instagram @husein_hadar),” *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2023): 33–37, <https://doi.org/10.24853/jkii.1.1.33-37>.

⁹ Iskandar and Habibi.

¹⁰ Aulia Syakinah Maulani et al., “Pengaruh Podcast Habib Ja'far Dalam Dakwah Islam Di Era Digital Untuk Membentuk Karakter Gen Z Yang Bertakwa,” *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2025): 57–76, <https://doi.org/10.35878/muashir.v3i1.1444>.

metode, strategi dan Outputnya.¹¹ Perbedaan keempat diambil dari karya Purnama Wita dengan judul “Peran Dakwah Habib Ja’far di Media Sosial dalam Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Remaja”. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan perihal peran dakwah untuk memperbaiki perilaku remaja.¹² Perbedaan kelima yakni dari karya Ibnu Akbar Maliki dan Taufid Hidayat Nazar dengan judul “Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube Jeda Nulis Habib Ja’far”. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis kajian habib Ja’far dengan hadis Islam pertengahan di platform Youtubanya yakni Jena Nulis.¹³

Berangkat dari celah penelitian diatas, maka penyusunan artikel ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam memilah dan mengkonsumsi informasi keagamaan melalui konten-konten dakwah diberbagai platform media sosial, sehingga tidak mudah terjerumus pada pemahaman agama yang salah (radikal) disebabkan oleh upaya selektif yang minim.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini dilakukan untuk mengetahui arti, peristiwa, hasil atau dampak yang didapatkan dari informasi yang telah didapatkan baik dalam bentuk buku, rekaman, video, dokumen, maupun video.¹⁴ Analisis pada metode ini ialah menarik sebuah Kesimpulan dengan cara mengidentifikasi sebuah karakteristik dari suatu informasi yang dilakukan secara netral, terorganisir, dan umum. Analisis ini juga bersifat sistematis karena dalam menetapkan isi diberlakukan secara konsisten dan bebas bias.¹⁵Sehubungan dengan itu, analisis ini juga memiliki kerangka dasar

¹¹ Muhammad Abdul Khafi et al., “Gaya Dakwah Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Menyebarkan Islam Kepada Generasi Z,” *Tsaqofah* 5, no. 1 (2024): 107–30, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4299>.

¹² Purnama Wita, “Peran Dakwah Habib Jafar Di Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Remaja,” *Journal of Da’wah* 3, no. 1 (2024): 62–77, <https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3872>.

¹³ Ibnu Akbar Maliki and Taufid Hidayat Nazar, “Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube 2023,” *Nizham* 11, no. 1 (2023): 64–78.

¹⁴ Jumari Ustiawaty Hardani, Helmina Andriani et al., “Buku Metode Penelitian Kualitatif,” *Pustaka Ilmu*, 2020, 1–197.

¹⁵ Wita, “Peran Dakwah Habib Jafar Di Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Remaja.”

teoritis yang kokoh sehingga dapat dikomparasikan dengan informasi dari data lain yang masih saling keterkaitan.¹⁶

Dengan menggunakan pendekatan analisis konten, peneliti dapat mengetahui pesan-pesan atau materi dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah konten Youtube LOGIN *season* ke-3 dengan analisis dua video secara acak dari tiga puluh konten video di channel Youtube Dedy Corbuzier atau Podcast CloseTheDoor.

Pembahasan

Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural dalam tinjauan etimologi diambil dari kata Arab yakni “Tarbiyah” yang memiliki arti bertumbuh atau berkembang, “Ta’dib” yang artinya pendidikan akhlak, dan “Ta’lim” yang memiliki makna proses pengajaran. Sedangkan multikultural berasal dari akar kata “multi” yang berarti banyak atau beragam, dan “kultur” yang artinya budaya. Secara terminologi pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah visi, misi, dan konsep pendidikan yang didalamnya berisikan nilai-nilai ajaran islam yang membangun pola pikir wasathiyah dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati (toleran).¹⁷ Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam multikultural adalah sebuah gebrakan dari pendidikan yang menekankan pada aspek toleransi dengan menjunjungtinggi nilai kebudayaan, HAM, dan anti deskriminatif.¹⁸ Zakiyah Daradjat berperdapat perihal pendidikan Islam multikultural merupakan suatu nilai yang diambil daripada pendidikan Islam itu sendiri, bahwa dalam pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ibadah, muamalah, dan akhlak saja, namun lebih luas dari pada itu yakni mencakup keseluruhan hidup manusia.¹⁹

¹⁶ Haqqul Yaqin Ilfatul Fitriah, “Analisis Wacana Dakwah Habib Ja ' Far Tentang Moderasi Beragama : Pembentukan Narasi Keberagaman Di Platform YouTube,” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 02 (2024): 1–11.

¹⁷ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*, ed. Erfan Efendi, 1st ed. (Yogyakarta: LKLS, 2020).

¹⁸ Abdul Halim, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra,” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57, <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.

¹⁹ Abdullah Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*, ed. Safarina, *Rajawali Pers*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2021).

Dalam literatur lain, pendidikan Islam multikultural diartikan sebagai penerapan paham pluralis dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, moral, dan keadilan sosial.²⁰ Dari sekian bentuk pengertian, dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan pemahaman perihal sikap “Tengah” atau tidak condong terhadap suatu kubu. Dalam usaha tersebut tentu sangat menjunjung tinggi konsep kesetaraan dan keadilan.

Landasan-landasan dalam pendidikan Islam multikultural dibagi menjadi dua yakni landasan preskriptif (landasan filosofis, religius, dan yuridis) dan landasan empiris (landasan psikologis, sosio kultural, historis, dan geografis). Pada landasan preskriptif mengungkapkan bahwa keseluruhan perbedaan yang ada pada manusia baik pemikiran, keilmuan, dan keyakinan ialah bentuk sunnatullah yang harus diterima serta dijalankan untuk mengungkapkan sebuah kebenaran mutlak yang tidak bersifat absolut serta mengedepankan prinsip kesetaraan dan keadilan (demokratis). Selanjutnya pada point landasan empiris memuat sejarah munculnya pendidikan Islam multikultural yang dimulai dari zaman nabi Muhammad SAW hingga sekarang, keadaan psikologis manusia, perkembangan pendidikan antar zaman, dan kondisi geografis negara Indonesia yang tentu sangat mempengaruhi terjadinya perbedaan serta menjadi rujukan utama dalam pendidikan.²¹

Pendidikan Islam multikultural memiliki tiga prinsip yang menjadi tumpuan utama pelaksanaannya, **pertama** pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai demokratis yang mampu mendorong secara optimal perkembangan pluralisme, **kedua** pendidikan sebagai upaya dan komitmen kesetaraan dalam membangun pemahaman antar kelompok serta memberantas praktik deskriminatif, **ketiga** pendidikan sebagai garda terdepan untuk terwujudnya pemahaman serta kesadaran atas konsep kesetaraan dan keadilan ditengah munculnya perbedaan.²² Dari tiga prinsip diatas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam multikultural ialah suatu pendidikan yang

²⁰ Musnif Istiqomah et al., *Buku Pendidikan Multikultural Di Lembaga Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024).

²¹ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*.

²² Koko Adya Winata, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, “Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Pprinsip Prinsip,” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 51–70.

mengajarkan konsep kesetaraan dan keadilan menjalani kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada materi dakwah Habib Ja'far Al-Hadar yang dikemas dalam bentuk konten di berbagai platform media sosial, seperti Instagram @husein_ja'far, Tiktok Husein Ja'far, dan Youtube dengan akun pribadi Jeda Nulis serta kolaborasi dengan podcast CloseTheDoor milik Deddy Corbuzair.²³ Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam setiap pembuatan konten dakwah digital selalu menggemakan materi toleransi, namun pada penelitian ini memusatkan platform media sosial Youtube yang berkolaborasi dengan Deddy Corbuzair dalam program LOGIN *season 3*.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Materi Dakwah Habib Ja'far Al-Hadar

Habib Ja'far Al-Hadar bukan hanya seorang yang dikenal dengan karya tulisnya melainkan juga pada dakwahnya, ia merupakan salah satu pendakwah yang sangat kreative, kekinian, dan tetap memegang teguh konsep keislaman. Dakwah Habib Ja'far Al-Hadar tidak hanya dilakukan secara konvensional, namun beliau juga memanfaatkan platform media sosial berupa Youtube.²⁴ Meskipun platform resmi Youtube beliau hanya satu yakni Jeda Nulis, beliau sangat terbuka untuk melakukan kerjasama dengan kanal Youtube milik orang lain yang tentunya memiliki dampak besar bagi perkembangan dakwah beliau, salah satunya melalui *channel* Youtube milik Deddy Corbuzair dengan program yang bernama LOGIN. Program LOGIN dimulai pada tanggal 23 Maret 2023, program ini dibawakan oleh dua orang yakni Hanib Ja'far Al-Hadar dan Onadio Leonardo. Program ini berjalan aktif disetiap bulan ramadhan secara full selama 30 hari.

Pada *season 3* episode ke 10 yang tayang pada tanggal 10 Maret 2025 di channel Youtube Deddy Corbuzair program LOGIN dengan tema “Maksa Habib Pake Topi Cheongsam, Ini Penistaan!!”. Pada episode ini Habib Ja'far tidak hanya dengan Onad, akan tetapi juga dengan Boris Bokir. Bintang tamu pada episode ini adalah Winona Araminta dan Stanly Hao. Dalam konten tersebut banyak hal yang dibicarakan, akan tetapi point utama dari episode ini ialah tentang

²³ Ilfatul Fitriah, “Analisis Wacana Dakwah Habib Ja ' Far Tentang Moderasi Beragama : Pembentukan Narasi Keberagaman Di Platform YouTube.”

²⁴ Fara Salsabillah Chorida Deviyanti Wida, “Analisis Identitas Daring Tokoh Publik Habib Jafar,” *Procedia of Social Sciences and Humanities*, no. Analisis Identitas Daring Tokoh Publik Habib Jafar (2025): 1–6.

pendidikan islam multikultural. Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan islam multikultural pada episode ini, seperti pada menit 7.05 Habib Ja'far mengungkapkan perihal pemberian hadiah kepada orang yang berbeda agama “menerima hadiah dari non-muslim dan memberi hadiah kepada non-muslim itu tidak hanya tidak dilarang dalam agama islam, tapi dianjurkan”, kalimat ini seringkali dikonotasikan oleh sebagian orang yang beragama sebagai suatu hal yang dibatasi oleh agama sehingga apapun bentuk pemberian dari mereka ditolak dengan berbagai alasan. Bermula dari peristiwa inilah yang menjadikan hubungan antar sesama umat beragama menjadi renggang karena dinilai bertentangan dengan ajaran yang dianutnya termasuk Islam. Pada dasarnya pemberian hadiah ini hanya dijadikan simbol untuk mempererat hubungan hablumminannas dilingkungan sekitar, lebih-lebih menjadi contoh pada keseluruhan masyarakat Indonesia.²⁵

Pada menit ke 17.40 Onad bertanya perihal teman muslim yang tidak mengucapkan selamat dihari natal, kemudian Habib Ja'far mengatakan “menurut gua setiap orang harus saling menghargai dan menghormati, bahwa Ketika dia tidak mengucapkan bukan berarti dia tidak cinta melainkan dia memegang teguh agamanya”. Dari pernyataan habib Ja'far tersebut memiliki makna bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam sebuah hukum baik di agama Islam maupun agama lain, akan tetapi perbedaan ini jangan sampai dinilai sebagai bentuk kebencian terhadap suatu kepercayaan melainkan sebuah upaya dan realisasi keteguhan iman. Pada menit ke 18.15 Habib Ja'far mengatakan “Sama dengan agama lain, ada beberapa hal yang saya negur kalau itu nggak boleh. Kayak beberapa orang itu kadang tanya tentang kristen ke gua, boleh nggak gini-gini gua sebagai seorang kristen. Lah lo jangan tanya ke gua dong, tanya ke pendetanya”. Dalam teks ini dapat dimaknai bahwa Habib Ja'far tidak mau memberikan argumentasi perihal keagamaan yang beliau tidak ketahui dan juga beliau tidak mau menjadikan momentum itu sebagai propaganda untuk menarik seseorang kedalam perspektifnya yakni Islam.²⁶

Menit ke 20.13 Boris bertanya “Seringkali etika lebaran kita dikasih rendang atau opor ayam dari tetangga, mama saya juga dengan

²⁵ Febri Rahma Despi and Yulia Rahmi, “Studi Hadis Tentang Menerima Hadiah Dari Non Muslim,” *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2025): 145–59, <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i2.2162>.

²⁶ Abdul Hanan, “Hermeneutika Teologi ; Telaah Makna Syahadat Dalam Kitab Ta ' Limul Muftadiin Fi ' Aqaid Al -Din (Adarsul Awal Dan Adarsul Tsani),” *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 79–95.

spirit yang sama pas natalan mau dong tak kasih tetangga, tapi pas tak kasih, aduh minta maaf takut ada babinya itu bagaimana”. Habib Ja’far menjawab “Sependek yang saya tau dari hubungan saya dengan non-muslim, kan tidak ada masalah karena non-muslim tidak diharamkan memakan kambing, sapi”. Boris melanjutkan pertanyaan “ya tidak mungkin dong kita kasih mereka babi, mending buat kita-kita. Tapi tetap rata-rata mereka tidak mau, apakah ada ketakutan atau apa gitu”. Habib Ja’far langsung menanggapi “Ada kekhawatiran misalnya, tempatnya baik pengolahan maupun penyajiannya”. Melihat Obrolan yang hampir sama pembahsannya pada menit ke 21.50, kali ini pertanyaan muncul dari Winona “Kalau pas Natal sama Imlek baby sisterku kan dateng ngerayain bareng pake baju merah terus minta angpao, nah itu gimana?” Habib Ja’far menjawab “Kalau natalan bareng dalam pengertian makan bareng, itu sesuatu yang tidak dilarang. Tapi kalau perayaannya itu dilarang, kalau menerima hadiah tidak masalah, kalau untuk toleransi itu merupakan sesuatu yang bagus”. Dari obrolan tersebut terdapat sebuah makna yang sangat dalam yakni seseorang tetap diwajibkan untuk melakukan hal baik dan menghormatinya tanpa melihat perbedaan diantara keduanya, namun tidak sampai keluar dari syariat Islam.²⁷

Menit ke 28.53 sampai 32.40 terdapat obrolan perihal ayat-ayat favorit dari Habib Ja’far, Boris, Onad, Stanly, dan Winona. Terdapat berbagai intisari dari ayat-ayat yang menjadikan favorit mereka seperti Habib Ja’far memakai hadist nabi yang berarti manusia terbaik adalah mereka yang bisa bermanfaat bagi manusia lain. Ayat favorit Boris memiliki makna tidak ada satupun pencapaian yang didapatkan kecuali dengan adanya campur tangan Tuhan. Onad menyampaikan ayat favoritnya berupa tetap mendoakan kebaikan meskipun berbeda keyakinan. Stanly juga memberikan ayat berupa etos kerja, dan yang terakhir Winona menyampaikan ayat inspiratif perihal bekerja. Kemudian dari sekian ayat yang sudah disampaikan Habib Ja’far menanggapi dengan mengutip hadist yang berarti tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan selanjutnya beliau bernarasi “Ketakwaan dalam islam itu kebaikan untuk semua agama, karena kan semua agama mengajarkan kebaikan, apa yang baik ayo kita kerjakan. Seperti LOGIN. Kemudian dalam hal mendoakan orang yang berbeda justru bagus, apalagi mendoakannya agar mendapatkan hidayah”. Dari

²⁷ Aspandi, “Halal Dan Haram Natal; Tinjauan Ulama Tentang Mengucapkan Dan Menghadiri Natal,” *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 3, no. 3 (2018): 1–10.

obrolan ini dapat dimaknai sebagai sebuah perilaku yang baik itu jangan memandang latarbelakang melainkan persamaan atas kemanusiannya.

Pada menit 36.50 Winona bercerita atas pengalamannya diundang Habib Ja'far "Kayaknya aku diundang sama Habib Ja'far karena minoritas, karena pas aku dateng kesana pesertanya nggak ada yang *chinese*, aku meimei sendiri disitu. Trus Habib Ja'far tanya, disini sini yang muslim angkat tangan trus gemuruh ramai yang angkat tangan. Kemudian yang Kristen angkat tangan, Cuma saya aja". Habib Ja'far menanggapi pada menit 37.18 "Gua koreksi, gua nanyaknya bukan muslim dulu ya, gua nanyaknya non-muslim dulu. Karena gua selalu tuh salam, tanya selalu non-muslim dulu. Karena minoritas Adalah prioritas". Pada pembicaraan ini Habib Ja'far mengajarkan tentang sebuah keindahan ajaran islam atas hubungannya terhadap masyarakat non-Islam yang dibungkus dengan sebuah penghargaan dan penghormatan kepada suatu kaum minoritas yang kemudian disejajarkan secara sama dengan kaum mayoritas.²⁸ Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada dakwah Habib Ja'far di video satu ini hanya sampai menit 37.18, dimenit selanjutnya hingga akhir hanya obrolan santai perihal pengalaman pribadi antar narasumber.

Selanjutnya pada video ke-2 di season 3 episode 25 yang tayang pada 25 Maret 2025 dengan tema "Bapak Anak Adu Kuat, Liat Aja Siapa Nyerah Duluan!". Pada kali ini pembawa acara sama yakni Habib Ja'far, Onad, dan Boris, dengan bintang tamu LOGIN yakni Deddy Corbuzair dan anaknya sendiri yakni Azka Nikola Corbuzair. Pada video ini terdapat beberapa substansi pembahasan, salah satu yang mendominasinya ialah pendidikan Islam multikultural. Dapat dilihat awal video, pada menit ke 3.01 Onad bertanya ke Boris "Bor, lu ada nggak temen-temenlu yang muslim ajak bukber" Boris menjawab "Ya ini buktinya" tanda kutip acara LOGIN. Setelah itu Habib Ja'far langsung merespon "Karena itu kan simbol kebersamaan, bahkan kalau di Islam ada keberkahan disetiap makan bersama meskipun dengan saudara-saudara kita yang non-muslim". Dalam percakapan ini bermakna bahwa Islam mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan ALLAH SWT tanpa terkecuali.²⁹

²⁸ Zainuddin and Ersi, "Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 2 (2023): 1-9, <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.2.461.140-148>.

²⁹ Zainuddin and Ersi.

Kemudian di menit ke 9.05 Deddy bercerita perihal Azka “Bib saya sudah mengajari azka tentang Islam, awalnya mau masuk bib akan tetapi gara-gara dapat cewek non-Islam jadi gagal bib”. Dilanjutkan dengan pendapat Habib Ja’far “Tapi mungkin ya, yang jadi masalah pengajaran Islam om Ded yang bermasalah. Kadang bukan karena Islamnya karena Islam itu indah, namun kita belajar Islam dari mulut orang Islam yang tidak Islami”. Sehubungan dengan itu, pada menit ke 13.23 Boris bertanya ke Habib Ja’far “Mau tanya bib, sejauh mana sih batasan bercanda mengenai simbol agama (Tuhan/Nabi)?” Habib Ja’far menjawab “Sebenarnya memperolok, janganakan orang yang mulia, orang yang maksiat saja nggak boleh kita memperolok. Kita hanya boleh membenci kemaksiatannya bukan orangnya. Maka yang harus kita lakukan dengan cinta menyelamatkannya dari kemaksiatan”. kemudian pada menit 14.26 Habib Ja’far menjelaskan perihal cara mengatasi masalah ujaran kebencian terhadap simbol agama dengan “Sebenarnya orang lain tidak bisa menghinakan sosok yang kita muliakan selama respon kita positif kepadanya. Seperti orang lain mengatakan Nabi Muhammad begini dan begitu dalam konteks hina, Nabi Muhammad tidak hina karena faktanya beliau mulia, begitu juga pada dalam keyakinan agama lain seperti mahmagandi, yesus, dan sebagainya. Justru Ketika dia dihina yang hina yang menghinanya karena yang dihinanya tidak faktual”. Dari perbincangan tersebut dapat dimaknai bahwa semua komponen dalam kehidupan itu ada batasan-batasannya termasuk pada pola candaan. Candaan yang basisnya memperkuat hubungan antara manusia satu dengan yang lain itu diperbolehkan, akan tetapi candaan yang mengarah pada rasis baik dari suku, etnis dan agama itu dilarang. Untuk itu, Islam mengajarkan bahwasannya sesuatu yang baik itu tidak berlebihan maupun kurang melainkan sedang.³⁰

Penjelasan terpisah perihal hukum menghina simbol dilanjutkan kembali oleh Habib Ja’far pada menit ke 15.53 “Bahkan dalam Al-Qur’an ada ayatnya, “Jangan hina sesembahan orang lain karena itu akan membuat orang lain juga akan menghina lebih busuk lagi karena menghina tanpa ilmu” dan menit ke 17.51 “Bercanda pada prinsipnya itu tidak apa-apa, Nabi juga suka bercanda bukan hanya

³⁰ Muhammad Miftah and Mukh. Nursikin, “Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah,” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.215>.

Nuaiman. 1. Yang penting tidak merendahkan orang lain, kecuali orang tersebut tidak keberatan, 2. Tidak bercanda tentang agama tapi fenomenanya seperti warung yang buka ketika puasa akan tetapi tetap ditutup pakai korden yang kemudian mungkin ada saudara kita yang tidak puasa karena perbedaan atau halangan dan sebagainya”. Dari pendapat tersebut Habib Ja’far menjelaskan bahwa sebenarnya agama Islam itu merupakan agama yang sangat indah karena semua hal diatur didalamnya, termasuk hubungan dengan Sang Pencipta maupun hubungan dengan sesama manusia meskipun memiliki latarbelakang yang beragam (berinteraksi dengan kasih, cinta, dan hormat). Citra suatu keyakinan atau agama termasuk Islam itu buruk bukan berasal dari ajarannya sendiri, akan tetapi berasal dari oknum pemeluk agama termasuk Islam tersebut yang kurang bahkan salah paham dalam memahami ajaran agamanya (Islam).³¹

Durasi video ke-2 ini memang tidak hanya sampai menit ke 17.51 melainkan 61.33/1:02:33, akan tetapi point pendidikan Islam multikultural Habib Ja’far hanya sampai menit tersebut dan pembahasan selanjutnya perihal keluarga Deddy Corbuzair. Dari ke-2 video LOGIN diatas terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural mengajarkan sikap toleransi yang tinggi terhadap sebuah keberagaman dan menutup semua peluang perilaku intoleran. Pendidikan Islam multikultural dapat menjadikan asbab munculnya kerukunan antar masyarakat yang beranekaragam serta mencegah munculnya perpecahan. Sehubungan dengan itu, Habib Ja’far muncul sebagai seorang pendakwah Islam yang menyuarakan pendidikan Islam dengan lantang dibanyak platform media sosial, salah satunya yakni Youtube. Melalui platform Youtube di channel Deddy Corbuzair dengan program LOGIN, Habib Ja’far banyak sekali menggunakan pendidikan Islam multikultural sebagai pedomannya. Terbukti terdapat beberapa point nilai-nilai pendidikan Islam multiultural di dua video LOGIN diatas yakni delapan point pada video pertama/LOGIN *season 3* episode 10, dan enam point di video kedua/LOGIN *season 3* episode 25.

³¹ Didik Kusno Aji, “Konflik Dalam Bingkai Sosial Keagamaan,” *Nizham* 4, No. 1 (2015): 1–8.

REFERENSI

- Aji, Didik Kusno. "Konflik Dalam Bingkai Sosial Keagamaan." *Nizham* 4, no. 1 (2015): 1–8.
- Aspandi. "Halal Dan Haram Natal; Tinjauan Ulama Tentang Mengucapkan Dan Menghadiri Natal." *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 3, no. 3 (2018): 1–10.
- Ayunda, Aretsa Zana, Santi Mahmuda Urbaningkrum, Afaf Wafiqoh Nusaibah, Widya Septiana, Saesari Salekhah Nur Widayani, and Arief Rahman H. "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik." *Alsys* 2, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>.
- Deviyanti Wida, Fara Salsabillah Chorida. "Analisis Identitas Daring Tokoh Publik Habib Jafar." *Procedia of Social Sciences and Humanities*, no. Analisis Identitas Daring Tokoh Publik Habib Jafar (2025): 1–6.
- Febri Rahma Despi, and Yulia Rahmi. "Studi Hadis Tentang Menerima Hadiah Dari Non Muslim." *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2025): 145–59. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i2.2162>.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Hanan, Abdul. "Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat Dalam Kitab Ta ' Limul Muftadiin Fi ' Aqaid Al -Din (Adarsul Awal Dan Adarsul Tsani)." *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 79–95.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. "Buku Metode Penelitian Kualitatif." *Pustaka Ilmu*, 2020, 1–197.
- Hepni. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*. Edited by Erfan Efendi. 1st ed. Yogyakarta: LKLS, 2020.
- Hidayati, Wilma Rahmah, Jhoni Warmansyah, and Zulhendri Zulhendri. "Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat

- Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4219–27. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756>.
- Ibnu Akbar Maliki, and Taufid Hidayat Nazar. “Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube 2023.” *Nizham* 11, no. 1 (2023): 64–78.
- Ibrahim, Rustam, Universitas Nahdlatul, Ulama Unu, and Jawa Tengah. “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” 7, no. 1 (2013): 129–54.
- Idi, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural*. Edited by Safarina. Rajawali Pers. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Ilfatul Fitriah, Haqqul Yaqin. “Analisis Wacana Dakwah Habib Ja’ Far Tentang Moderasi Beragama: Pembentukan Narasi Keberagaman Di Platform YouTube.” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 02 (2024): 1–11.
- Iskandar, Aziz, and Mulkan Habibi. “Gaya Komunikasi Dakwah Habib Jafar Di Media Sosial (Studi Akun Instagram @husein_hadar).” *Jurnal Kemuhammadiyahan Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2023): 33–37. <https://doi.org/10.24853/jkii.1.1.33-37>.
- Istiqomah, Musnif, Tri Wibowo, Dewi Nur Khalim, Akhmad, Nur Apriyanto, and Nurul Nurdin, Muhammad. *Buku Pendidikan Multikultural Di Lembaga Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024.
- Khafi, Muhammad Abdul, Muhammad Zaidan Kaisan, Raihanna Zahwa, Amanda Novia Anwar, and Abdul Fadhil. “Gaya Dakwah Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Menyebarkan Islam Kepada Generasi Z.” *Tsaqofah* 5, no. 1 (2024): 107–30. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4299>.
- Khilmi, Dewi Anandita Khifadlul, Rosa Agustina Findy, Putri Salsabila Isviana, and Denny Oktavina Radianto. “Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 2 (2024): 167–72. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>.
- Maulani, Aulia Syakinah, Danella Kharismatika, Hany Dwi Anggraeni, Sukma Ayu Ristiyaningsih, Hisny Fajrussalam, and Hafizyani Eka Putri. “Pengaruh Podcast Habib Ja’far Dalam Dakwah Islam Di Era Digital Untuk Membentuk Karakter Gen Z Yang Bertaqwa.” *Mu’ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2025): 57–76. <https://doi.org/10.35878/muashir.v3i1.1444>.

- Miftah, Muhammad, and Mukh. Nursikin. "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.215>.
- Mohammad, Fahrur Rozi. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun." *Al-Ibrah* 2, no. 2 (2017): 1–24.
- Mulyadi Mulyadi, Maulidnawati Jumrah Abrina. dkk. "Pengenalan Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Kepada Siswa SD Melalui Sosialisasi Edukatif." *Journal .Universitas Pahlawan* 5, no. 3 (2023): 1–6.
- Paizaluddin. "Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Moderasi." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 1–18.
- Pratama, Susilo Heri, and Fathurrohman Husen. "Habib Husein Ja'Far Dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2024): 176–93. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/25980>.
- Winata, Koko Adya, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Pprinsip Prinsip." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 51–70.
- Wita, Purnama. "Peran Dakwah Habib Jafar Di Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Remaja." *Journal of Da'wah* 3, no. 1 (2024): 62–77. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3872>.
- Zainuddin, and Ersi. "Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.2.461.140-148>.